

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu kemampuan untuk manipulasi pilihan yang tersedia serta mengambil keputusan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Healy & J.W, 1999). Manajemen laba telah banyak dilakukan pada perusahaan besar untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer, namun manajemen laba sering dipandang negatif karena dalam manajemen laba itu selalu berorientasi pada manipulasi data atau informasi akuntansi. Penggunaan kebijakan – kebijakan akuntansi yang menyimpang dan tidak sesuai standar yang menjadikan manajemen laba ini disalah gunakan. Kemahiran dan pengetahuan manajer dalam bisnis berfungsi sebagai kunci untuk dilakukannya manajemen laba yang akan disajikan dalam laporan keuangan, dimana laporan tersebut akan digunakan untuk membantu para pengguna laporan atau investor dalam proses pengambilan keputusan (Mahariana & Ramantha, 2014).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan perspektif teori agensi yang dapat menjelaskan perilaku manajer atas praktik manajemen laba. Dimana dalam melaporkan laporan keuangan, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan laba dan kinerja organisasi bagi kepentingan pemilik. Teori agensi ini mengatakan bahwa para pemilik perusahaan menginginkan kemakmuran yang berasal dari bisnis yang mereka jalankan, sedangkan manajer ingin memaksimalkan kepentingan pribadinya. Salah satu cara manajer agar dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih detail mengenai operasional perusahaan daripada pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Maka dapat dikatakan bahwa konflik keagenan adalah pemicu adanya perilaku *opportunistic*

manajer yang membuat laba yang dilaporkan menjadi semu, sehingga menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang (Indra Kusuma & Mertha, 2021).

Fenomena terkait manajemen laba ini telah banyak terjadi khususnya pada perusahaan besar. Seperti pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang mendapati dugaan adanya penggelembungan (*overstatement*) senilai Rp 4 triliun pada Laporan keuangan 2017 yang dilakukan oleh Direktur Utama PT. AISA. Kecurangan Manajemen Laba yang terjadi yaitu Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Dugaan penggelembungan dana terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu ada juga terdapat temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Hal ini dibenarkan oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. (CNCB Indonesia, 2019)

Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen hanya untuk menunjukkan kualitas dan kinerja terbaik perusahaan dan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang menggambarkan keuangan dan keadaan ekonomi yang dapat mempengaruhi perusahaan disajikan dalam laporan keuangan, dimana pihak manajemen memiliki hak prerogatif dalam mengungkapkan data laporan keuangan tersebut, kemahiran dan pengetahuan manajer dalam bisnis berfungsi

sebagai kunci bahwa laporan keuangan yang disajikan akan membantu para pengguna laporan atau investor dalam pengambilan keputusan (Mahariana & Ramantha, 2014).

Metode akuntansi berbasis akrual dianggap lebih tepat dalam menyediakan informasi keuangan (Dalimunthe, 2016). Sebab, metode akrual dinilai dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara lebih jelas. Namun metode ini sangat rentan dimanipulasi karena akun – akun akrual umumnya bersifat nominal dan berdasarkan estimasi-estimasi. Hal ini yang dimanfaatkan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Indra Kusuma & Mertha, 2021). Manajer yang bias dalam pengambilan keputusan akan berpengaruh langsung terhadap perusahaan yang dikelolanya. Sikap bias manajer dapat mengarah pada sikap terlalu percaya diri atau *overconfidence*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* mengarah pada ekspektasi kinerja masa depan yang tinggi, dimana manajer mungkin lebih cenderung mencari peluang untuk melakukan manajemen laba (Shinta, 2021)

Rasa percaya diri adalah suatu hal yang positif jika dimiliki seseorang terutama untuk seorang manajer, namun akan menjadi hal berbeda jika rasa percaya diri tersebut dimiliki sangat berlebihan atau sering disebut dengan *managerial Overconfidence*. Karena adanya *managerial* yang terlalu percaya diri dalam suatu perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi dan melakukan manajemen laba yang lebih besar (Yustisi & Putri, 2021). Penelitian (Ali et al, 2015) memprediksi manajer pada awal tahun akan lebih agresif untuk melakukan manajemen laba, guna membangun reputasi yang baik dan mempengaruhi persepsi pasar. Manajemen laba yang biasa dilakukan oleh CEO yaitu mengelola pendapatan di tahun tahun awal masa jabatan (selama tiga tahun pertama masa jabatan CEO) dengan lebih – lebihkan biaya, sehingga pada tahun berikutnya laba perusahaan akan meningkat dan mereka dapat mengambil keuntungan untuk itu.

Managerial overconfidence dan masa kerja manajer mungkin saja terjadi pada perusahaan dengan kontrol keluarga. Kepemilikan keluarga merupakan

keterlibatan campur tangan pemilik yang berpengaruh besar terhadap perusahaan serta merupakan salah satu faktor di level perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba (Dewi et al., 2018). Menurut Adiguzel (2013) menyatakan bahwa hubungan yang erat tersebut menyebabkan manajer mengelola laba demi memenuhi tujuan atau harapan jangka panjang anggota keluarga dan mengorbankan kekayaan pemegang saham minoritas. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan cenderung lebih kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan non kepemilikan keluarga.

Berdasarkan Penelitian Andreas dan Fuad (2018) menyatakan bahwa *Tenure* CEO akan lebih agresif menggunakan manajemen laba yang meningkatkan laba di awal tahun masa kerjanya daripada di tahun-tahun mendatang masa kerjanya. Sedangkan pada penelitian Yustisi dan Putri (2020) menyatakan bahwa manajerial *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kepemilikan keluarga tidak mampu memperlemah hubungan manajerial *overconfidence* dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian sebelumnya, penulis memutuskan untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Yustisi dan Putri (2020). Adanya research gap yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruhnya pada praktik manajemen laba maka perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel independen *tenure* (masa kerja) manajerial dan sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Dari penjelasan dan uraian di atas, maka terkait research gap yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai manajemen laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajerial Overconfidence Dan Tenure Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Pemoderasi”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada lingkup Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia, dengan maksud untuk menguji seberapa besar pengaruh manajerial *overconfidence* dan manajerial *tenure* terhadap manajemen laba dengan dimoderasi oleh kepemilikan keluarga pada Perusahaan Manufaktur tersebut. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini terletak pada periode pengamatan data dari tahun 2018 – 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dijelaskan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah manajerial *overconfidence* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah masa jabatan manajer berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan keluarga mampu memperlemah hubungan positif manajerial *overconfidence* terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan keluarga mampu memperlemah hubungan positif manajerial *tenure* terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh manajerial *overconfidence* terhadap manajemen laba.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh masa jabatan manajer terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan keluarga memperlemah hubungan positif manajerial *overconfidence* terhadap manajemen laba.

4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan keluarga memperlemah hubungan positif manajerial *tenure* terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi, seperti investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan keputusan yang diambil, dimana manajemen laba dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Bagi pihak berkepentingan lainnya penelitian ini dapat menjadi evaluasi agar tidak mengambil keputusan yang salah dan merugikan perusahaan.
2. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan Manajemen laba, Manajerial *Overconfidence*, Manajerial *Tenure*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan bangunan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian, serta memaparkan dan menganalisa data secara statistic yang mencakup uraian hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini penulis membahas secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil analisis data, saran dan keterbatasan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun flowchart.

